

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP *NATIVE ENGLISH TEACHERS* (NET) DALAM MATA KULIAH SPEAKING I DAN WRITING I

Feisal Aziez

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

feisalaziez@gmail.com

ABSTRACT

This descriptive research aimed at exploring students' perception and expectation on native English teacher (NET) in teaching and learning process in two subjects namely Speaking 1 and Writing 1 at the Department of English Language Education in Muhammadiyah University of Purwokerto. This study provides an insight and a basis for evaluation regarding the presence and contribution of the NET at the university. Furthermore, this study could as well become a reflection for professional development of both NET and Non-NET at the university. The data in this study was collected by using questionnaires and interview. Overall, 40 first-year-students who took the aforementioned subjects participated in this research. This research reveals that, in general, the current NET has met the expectations of the students. However, the students believe that the number of the NET at the university is insufficient and they also believe that the current NET doesn't give them enough assignment.

Keywords: perception, expectation, native English teacher.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa serta ekspektasi mahasiswa terhadap native English teacher dalam proses pembelajaran di mata kuliah Speaking 1 dan Writing 1 di Program Studi Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan bahan evaluasi bagi Program Studi Bahasa Inggris pada khususnya dan UMP pada umumnya tentang NET di UMP ini. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi pengembangan profesionalisme baik NET maupun Non-NET di UMP. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner juga wawancara. Penelitian ini melibatkan 40 responden dari mahasiswa tahun pertama yang mendapatkan mata kuliah Speaking 1 dan Writing 1 yang diampu oleh NET. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum NET yang ada sudah sesuai dengan ekspektasi mahasiswa. Namun, dalam beberapa hal mahasiswa masih merasa kurang seperti jumlah NET dan pemberian tugas.

Kata Kunci: persepsi, ekspektasi, native English teacher

PENDAHULUAN

Pesatnya globalisasi dan semakin menipisnya batas-batas antar negara menjadikan manusia semakin terhubung satu sama lainnya melalui pertukaran budaya dan teknologi. Dalam hal ini, bahasa Inggris telah menjadi alat komunikasi internasional yang dominan dibanding bahasa-bahasa lain (Crystal, 2003:97). Pengaruh bahasa Inggris yang begitu besar ini menjadikan jumlah pembelajarnya terus meningkat seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, diskusi mengenai pembelajaran bahasa Inggris semakin mengemuka, baik dari segi metode, materi, media, dan hal lainnya yang berkenaan dengan pembelajaran bahasa Inggris.

Sejak bahasa Inggris dipelajari baik sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing, telah terjadi perdebatan mengenai siapakah yang lebih baik; pengajar penutur asli bahasa Inggris (*Native English Teachers* atau disingkat *NET*) atukah pengajar bukan penutur asli bahasa Inggris (*Non-Native English Teachers* atau disingkat *Non-NET*). Penutur asli cenderung dianggap sebagai panutan dalam bagaimana seharusnya menggunakan bahasa Inggris. Mereka dianggap memiliki keunggulan dan kredibilitas lebih dibanding pengajar bukan penutur asli dan sering dipandang sebagai representasi dari bahasa Inggris yang standar. Sebaliknya, pengajar bukan penutur asli dipandang sebagai ‘peniru’ kosakata, gramatika, ungkapan, dan budaya dari para penutur asli (Holliday, 2005:248).

Di Indonesia sendiri, bahasa Inggris telah berkembang pesat bahkan menjadi salah satu pelajaran wajib di Indonesia (Lauder, 2008:67). Bahasa Inggris dipelajari di hampir setiap tingkat pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Tentu saja, para pengajar bahasa Inggris pun menjadi tuntutan wajib untuk memenuhi kebutuhan ini. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, para pengajar bukan penutur asli bahasa Inggris (*Non-NET*) masih mendominasi dari segi jumlah dibandingkan pengajar penutur asli (*NET*). Meskipun jumlah *Non-NET* yang cukup tinggi, *NET* masih lebih diminati dibandingkan *Non-NET*. Akan tetapi, bahasa seseorang bisa saja berbeda dengan bahasa yang diajarkan oleh orang tersebut. Rampton (1990, dalam Wu, 2009), menyatakan bahwa keterampilan berbahasa seharusnya didasarkan pada “*what you know*” (apa yang anda ketahui) dan bukannya “*who you are*” (siapa anda). Yang dimaksud oleh Rampton adalah pengetahuan seseorang mengenai bahasa Inggris lebih penting dibandingkan identitas orang tersebut apakah ia penutur asli atau bukan.

Pada akhirnya, sejak awal tahun 1980an, pertanyaan “siapakah pengajar bahasa Inggris yang lebih berkualitas?” mulai muncul dan berkembang (Wu, 2009:49). Para NET kini mendapatkan prestis yang tidak mereka dapatkan ketika metode *grammar-translation* populer. Ketika para pembelajar bahasa Inggris memprioritaskan kemampuan berbicara dibanding kemampuan lain, NET menjadi sangat populer. Di Indonesia, para NET menjadi wajah promosi lembaga-lembaga pengajaran bahasa Inggris baik formal maupun non-formal untuk menarik minat para pembelajar bahasa Inggris. Meskipun, menurut Aster (2000, dalam Wu, 2009), aspek pedagogis, persiapan mental, dan pengetahuan dalam linguistik terapan memiliki pengaruh terpenting terhadap kinerja pengajar bahasa Inggris.

Di banyak negara dimana bahasa Inggris merupakan bahasa asing, kebutuhan akan *Native English Teachers (NET)* masih tinggi. Ini termasuk juga Indonesia. Penggunaan NET dalam pembelajaran bahasa memiliki sejarah panjang yang panjang. Dari metodologi hingga teori pembelajaran bahasa, NET memegang peranan sebagai standar acuan untuk penilaian produksi dan evaluasi bahasa. Hal ini disebabkan karena para NET dianggap mampu memberikan penilaian yang valid dan konsisten mengenai bahasanya. Mereka mampu mengidentifikasi ungkapan-ungkapan dalam bahasanya yang salah secara gramatika meskipun mereka mungkin tidak mampu menjelaskan dengan jelas mengapa ungkapan tersebut salah (Chomsky, 1965, dalam Anchimbe, 2006).

Sebagaimana yang dipercayai oleh masyarakat umum, NET atau penutur asli bahasa Inggris sering dianggap terbebas dari kesalahan berbahasa karena mereka mempelajarinya sejak kecil sehingga keterampilan berbahasa mereka tidak perlu dipertanyakan lagi. Ini adalah pendapat yang keliru mengenai penutur asli/NET karena menjadi penutur asli bukanlah jaminan seseorang akan memiliki kompetensi yang baik dalam berkomunikasi. Bahkan, dari sudut pandang gramatika, bahkan dalam ranah penutur asli, penutur yang memiliki kompetensi yang lemah dan inefisien pun masih banyak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor, seperti: perubahan bahasa, variasi dialek, konteks sosio-kultural, latar belakang, variasi budaya, dan lain-lain (Anchimbe, 2006:112). Ini artinya, penutur asli pun masih dapat diukur kompetensi berbahasanya sama seperti orang yang belajar bahasa tersebut sebagai bahasa kedua atau lainnya.

Selain itu, seperti dijelaskan sebelumnya, para NET mempelajari bahasa Inggris sejak lahir sebagai bahasa pertama mereka. Ini tentu akan berbeda kondisinya

dengan para pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. Dengan demikian, sebenarnya para NET sendiri tidak memiliki pengalaman mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, sehingga mereka tidak mengerti ‘rasanya’ mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Moussu dan Llorca (2008:321), “Para penutur asli mengetahui tujuan, tetapi tidak mengetahui medan yang harus ditempuh untuk menuju ke sana; mereka sendiri bahkan tidak pernah melakukan perjalanan melalui rute yang sama (dengan para pembelajar bahasa tersebut)”.

Akan tetapi, disamping kelebihan dan kekurangan dari NET di atas, ada beberapa peranan penting NET yang tidak bisa didapatkan dari Non-NET sebagaimana dikutip dari Lieb (2008:35):

(a) *“Menjadi duta besar bahasa Inggris termasuk budayanya”*

Manusia memiliki kecenderungan untuk membentuk kesan ketika bertemu dengan orang lain. Para siswa di Indonesia biasanya hanya mempelajari bahasa Inggris dan budayanya dari Non-NET atau film film ‘barat’ yang pernah mereka tonton. Ini tentu saja tidak dapat mewakili budaya para penutur asli secara utuh. Budaya penutur asli bahasa Inggris dalam film-film tentu tidak alami. Sehingga, para NET dapat menjadi perwakilan dari ‘budaya barat’ bagi para pembelajar ini.

(b) *“Memberikan motivasi yang integratif”*

Menurut model sosio-edukasional Gardner, motivasi belajar bahasa dikategorikan menjadi motivasi *integrative* atau motivasi *instrumental*. Motivasi *integrative* didefinisikan sebagai, “ketertarikan yang tulus dan personal terhadap kelompok orang dan budaya yang direpresentasikan oleh kelompok lain” (Gardner & Lambert, 2007:132). Rubrecht (2006:73) mendefinisikannya sebagai “hasrat pembelajar untuk memasuki bahasa target dan berinteraksi dengan penutur aslinya”. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahwa “alasan integratif dan personal untuk belajar bahasa lebih baik dibanding alasan-alasan instrumental (Benson, 1991:43). Falk (1978, dalam Norris-Holt, 2001:3) menyatakan bahwa “siswa yang paling sukses dalam belajar bahasa target adalah mereka yang menyukai penutur bahasa tersebut, menyukai budayanya, dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi akrab atau bahkan menyatu dengan masyarakat dimana bahasa tersebut digunakan”.

Motivasi integratif juga membentuk persepsi pembelajar terhadap konteks pembelajaran bahasa. Spolsky (1989:91) menekankan pentingnya persepsi siswa terhadap pengajar dan proses pembelajaran. Sudah terbukti bahwa kesan positif terhadap seorang pengajar biasanya juga memberikan kesan positif terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh pengajar tersebut. Sebaliknya, seperti yang diutarakan oleh Shimizu (1995:132), “persepsi negatif terhadap pengajar akan berpengaruh buruk terhadap motivasi pembelajar, tidak hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga keinginan pembelajar untuk mempelajari bahasa tersebut”. Di sini, NET dapat berperan memberikan motivasi integratif kepada para pembelajar bahasa Inggris sehingga pembelajar mampu membangun kesan positif terhadap bahasa Inggris. Untuk itu, identitas NET sebagai penutur asli tentu tidak cukup, NET juga dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogis yang baik.

(c) *“Memberikan tujuan lebih di samping mempelajari bahasa Inggris”*

Marti (1996, dalam Lieb, 2008) menyatakan bahwa mempelajari bahasa Inggris sebaiknya juga memberikan gambaran yang luas bagi para pembelajarnya. Pembelajaran bahasa Inggris dengan NET yang baik mampu terintegrasi pula dengan kerangka yang lebih luas berupa solidaritas global. Dengan kehadiran NET siswa mampu menghapuskan stereotip dan prasangka terhadap budaya penutur asli bahasa Inggris. Hal ini karena bahasa dan pikiran terhubung secara langsung sehingga bahasa dapat menjadi ‘kendaraan’ alami untuk meningkatkan pemahaman antar-budaya (Sampedro & Hillyard, 2004:6).

(d) *“Memperkenalkan perbedaan budaya”*

Dengan budaya yang berbeda yang dimiliki oleh para pembelajar, NET mampu mengenalkan perbedaan budaya. Dengan memperkenalkan perbedaan budaya, para pembelajar bahasa Inggris diharapkan mampu menghargai budaya di luar budaya mereka. Ini dapat dicapai dengan mengajarkan apresiasi perbedaan budaya yang membuka peluang bagi pembelajar untuk mempelajari nilai-nilai yang dapat membangun masyarakat global yang harmonis (Marti, 1996, dalam Lieb, 2008). Dan pembelajaran bahasa Inggris menjadi salah satu kesempatan yang bagus bagi pembelajar untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya negara-negara penutur asli bahasa Inggris.

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dalam usahanya mencapai *World Class University*, menghadirkan seorang NET untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dengan harapan bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) akan menjadi lebih baik. Salah satu unit yang berkesempatan mendapatkan sentuhan NET ini adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pada semester ganjil 2015-2016 ini, NET tersebut mendapat tugas untuk mengajar mata kuliah *Speaking 1* dan *Writing 1*. Dengan demikian, peneliti berencana akan menganalisis persepsi mahasiswa di kedua mata kuliah tersebut terhadap NET ini. Selain itu peneliti juga akan mengeksplorasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam efektifitas pembelajaran bahasa Inggris di dua mata kuliah ini sehingga dapat terlihat bagaimana pengaruh faktor NET terhadap efektifitas pembelajaran bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap NET pada mata kuliah *Speaking 1* dan *Writing 1* serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi mahasiswa. Dari situ dapat disimpulkan bahwa metode deskriptiflah yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMP yang berjumlah 117 orang dan terbagi ke dalam empat kelas yang masing masing kelas terdiri dari 30 mahasiswa untuk kelas A, B, dan C, dan 27 mahasiswa untuk kelas D. Kelas sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas C dan D. Pengambilan sampel lebih sekitar 50% dari total populasi diharapkan mampu menjadikan penelitian ini memiliki tingkat representasi yang tinggi. Selain itu, pertimbangan pemilihan kelas sebagai sampel penelitian ini didasarkan pada kebijakan program studi.

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu angket dan wawancara. Hasil dari angket akan menjadi sumber data utama penelitian ini. Angket ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan ekspektasi mahasiswa terhadap NET di kelas mereka. Selain angket, wawancara digunakan untuk mengeksplorasi lebih dalam persepsi dan ekspektasi mahasiswa yang mungkin tidak muncul dalam angket. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini akan digunakan

untuk mendukung data yang didapatkan dari angket. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Descriptive-analytic* untuk menganalisis data. Dalam teknik *descriptive-analytic* ini, rencana penelitian akan dieksplorasi sedemikian rupa berdasarkan data yang sudah diperoleh di lapangan (hasil angket, wawancara, dan observasi) dan dihubungkan dengan teori-teori penelitian yang selanjutnya akan dikategorikan berdasarkan jenis permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini (Moleong, 2005:257). Dengan metode ini, diharapkan akan diperoleh substansi yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian ini yang nantinya akan digunakan sebagai bahan evaluasi *Native English Teacher (NET)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah, Asal, dan Aksen *Native English Teacher (NET)*

Dari data yang berhasil dikumpulkan ada beberapa poin penting yang dapat dilihat. Yang pertama adalah jumlah *native* yang diharapkan oleh mahasiswa. Perlu diketahui bahwa pada saat ini di program studi pendidikan bahasa Inggris baru ada 1 guru penutur asli bahasa Inggris. Jumlah *native* yang diharapkan mahasiswa dapat dilihat dalam *pie chart* berikut ini.

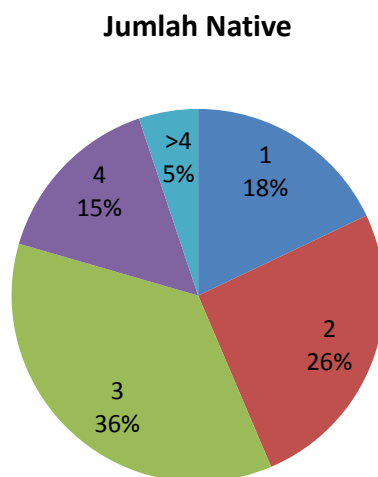
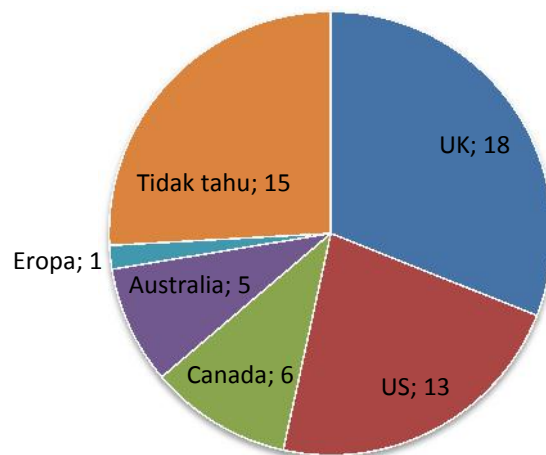


Diagram tersebut menunjukkan bahwa hanya 18% dari mahasiswa yang menyatakan bahwa jumlah *native* saat ini sudah cukup. Selebihnya mereka berpendapat bahwa prodi pendidikan bahasa Inggris membutuhkan *native* lebih banyak, dengan mayoritas berpendapat bahwa jumlah yang dibutuhkan adalah 3 orang NET (36% responden) dan 2 orang NET (26% responden).

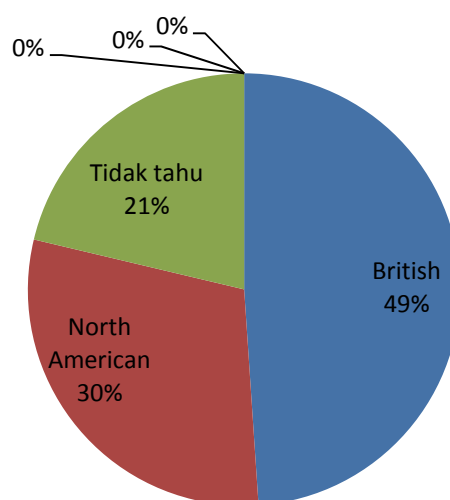
Poin pertanyaan berikutnya yang ditanyakan dalam penelitian ini adalah tentang asal negara guru *native speaker*. Proporsi paling besar dari responden lebih menyukai *native speaker* yang berasal dari UK (18 responden) dan Amerika Serikat atau US (13 responden), sisanya menginginkan *native speaker* berasal dari Kanada (6 responden), Australia (5 responden), dan negara mana saja di eropa (1 responden). Yang menarik, 15 responden mengaku tidak memiliki preferensi asal negara dari *native speaker*. Data lengkap mengenai poin ini dapat dilihat dalam diagram berikut.

Asal Negara



Dari hasil angket dapat dilihat juga bahwa selain asal negara, mahasiswa juga memiliki preferensi dalam hal aksen dari *native speaker*.

Aksen



Terlihat hampir setengah dari responden (49%) menginginkan NET yang memiliki aksen *British English*. Aksen ini lebih disukai mahasiswa karena dianggap aksen 'asli' dari bahasa Inggris. *North American English* menjadi aksen kedua yang diminati oleh mahasiswa dengan 30% responden memilih ini. Dalam hal aksen, dapat dilihat pula bahwa ada cukup banyak mahasiswa (20%) yang berpendapat bahwa aksen *native speaker* tidaklah penting selama masih dapat dipahami. Perolehan data mengenai aksen dapat dilihat dalam diagram berikut.

Persepsi dan Ekspektasi Mahasiswa tentang NET

Secara keseluruhan aspek yang ditanyakan, persepsi mahasiswa terhadap *Native English Teacher* yang mengajar mereka sudah sesuai dengan harapan atau ekspektasi mereka. Namun, ada satu aspek yang berbeda yang belum sesuai dengan ekspektasi mereka yaitu aspek tugas. Menurut mahasiswa, saat ini mereka kurang mendapatkan tugas dari NET (mean=3,91), dan mereka mengharapkan NET memberikan tugas yang cukup kepada mahasiswa (mean=4,92). Adapun penjelasan aspek-aspek dari angket mahasiswa adalah sebagai berikut.

Kecepatan Berbicara

Kecepatan berbicara dari guru penutur asli sangatlah penting di samping aspek aspek lain. Guru penutur asli yang baik harus mampu menyesuaikan kecepatan berbicaranya dengan tingkat kemahiran mahasiswa. Bagi mahasiswa tingkat dasar, jika guru penutur asli berbicara terlalu cepat maka akan menyulitkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam beberapa kasus seperti yang disampaikan oleh Wong (2009:63), guru penutur asli, terutama yang kurang berpengalaman, kurang memiliki rasa empati terhadap siswanya yang bukan penutur asli dibanding dengan guru non-penutur asli. Terkadang mereka berbicara dalam kecepatan 'alami'nya tanpa memperhatikan apakah siswa paham atau tidak. Dalam kasus NET dalam penelitian ini, responden berpendapat bahwa NET yang mengajar mereka sudah berbicara dengan kecepatan yang mereka harapkan. Dari angket didapat bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara rata-rata persepsi mahasiswa tentang kecepatan berbicara NET yang mengajar mereka (m=6,725; std=1,162) dan rata-rata ekspektasi seberapa cepat sebaiknya NET berbicara (m=6,5625; std=1,266).

Motivasi Mahasiswa

Motivasi merupakan salah satu aspek penting dalam diri siswa yang dibutuhkan untuk suksesnya proses suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Anchimbe (2006;71) berpendapat bahwa demam *native speaker* terus berkembang. Dengan adanya guru *native speaker* suatu insitusi pendidikan akan dianggap prestisius dan tentunya akan memotivasi siswa dalam belajar bahasa dari *native speaker* tersebut sebagaimana yang diutarakan Lieb (2008:43). Para responden dalam penelitian ini berpendapat bahwa NET yang mengajar mereka saat ini sering memotivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris lebih jauh ($m=7,5$; $std=1,789$) dan ini sudah sesuai dengan ekspektasi mereka ($m=7,925$; $std=1,649$).

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah salah satu aspek penunjang yang penting dalam proses pembelajaran. Memilih materi yang tepat bukanlah sebuah perkara mudah. Dalam pembelajaran bahasa, banyak hal yang perlu dipertimbangkan, seperti tingkat kesukaran, variasi leksikal, kesesuaian dengan kurikulum, kesesuaian dengan norma-norma sosial, dan sebagainya. Pemilihan materi yang tepat akan mendukung pemerolehan bahasa dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Larsen-Freeman dan Long, 1991:173). Materi tidak boleh terlalu mudah, juga tidak boleh terlalu sulit. Tingkat kesulitan materi sebaiknya sedikit berada di atas kemampuan siswa saat ini (Brown, 2008:52). Menurut mahasiswa, materi yang diberikan oleh NET yang mengajar mereka tidak terlalu sulit ($m=5,9375$; $std=1,659$) dan dinilai sudah sesuai dengan ekspektasi mereka ($m=6,2875$; $std=1,532$).

Metode Mengajar dan Suasana Kelas

Proses pembelajaran haruslah menyenangkan bagi siswa. Jika terlalu terpaku pada buku teks atau metode ceramah, maka pembelajaran akan terasa membosankan. Menurut mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, NET mengajar dengan fleksibel. Artinya, ia tidak terlalu terpaku pada buku dan mengembangkan pembelajaran dengan materinya sendiri juga sehingga proses pembelajaran menjadi fleksibel, tidak juga terlalu terpaku pada materi ($m=5,65$; $std=2,264$). Kondisi ini sudah sesuai dengan ekpektasi mereka ($m=5,6875$; $std=1,926$). Di samping itu, suasana kelas juga dianggap cukup santai ($m=7,05$; $std=1,499$) dan sesuai dengan ekspektasi mahasiswa ($m=6,925$; $std=1,523$). Adapun

kegiatan di kelas diisi oleh cukup banyak aktivitas yang melibatkan mahasiswa, bukan aktivitas ceramah yang dilakukan oleh NET ($m=7,8$; $std=1,753$). Hal ini pun sesuai dengan harapan mahasiswa ($m=7,75$; $std=1,775$). Begitu pun dengan hubungan antara NET dengan mahasiswa. Menurut mereka hubungan mereka sedikit seperti teman ($m=6,675$; $std=2,149$) dan ini cukup sesuai dengan ekspektasi mereka ($m=7$; $std=1,910$).

Aksen NET

Menurut Cook (2000:73) Aksen merupakan suatu kombinasi dari tiga komponen utama: intonasi (irama ujaran), *liaison* (penghubung antar kata), dan pelafalan (pengucapan bunyi *vowel*, konsonan, dan kombinasi antar keduanya). Ada banyak aksen utama dalam bahasa Inggris. Dua yang paling dominan adalah aksen *American English* atau kadang disebut *North American English* dan *British English*. Terkadang, aksen mengganggu prosen komunikasi terutama antara *native speaker* dengan *non-native speaker*. Pesan yang dimaksud terkadang sulit dipahami oleh penerima atau bahkan tidak dapat dipahami sama sekali. Hal ini tentu akan sangat mengganggu terutama dalam proses pembelajaran. NET yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini berasal dari Canada dan ia memiliki aksen *North American English*. Menurut mereka aksen NET ini cukup mudah dimengerti ($m=3,775$; $std=2,444$) dan inilah memang yang mereka inginkan ($m=3,35$; $std=2,197$). Akan tetapi, meski pada kenyataannya mereka lebih mudah memahami aksen NET ini. Seperti dapat dilihat dari poin sebelumnya, hampir setengah dari mahasiswa responden menginginkan NET yang memiliki aksen *British English*.

Fokus Pembelajaran

Seiring berjalan waktu, pembelajaran bahasa berubah dari sebuah proses yang terpaku pada aturan-aturan tata bahasa atau *grammar* ke sebuah proses yang bertujuan pada komunikasi atau disebut juga sebagai *communicative language teaching* (Littlewood, 1981:59). *Grammar-translation method* pun ditinggalkan. Akan tetapi tidak demikian dengan fokus pembelajaran yang dilakukan oleh NET ini. Menurut mahasiswa responden, NET sering terfokus pada *grammar* ($m=7,9$; $std=1,594$), akan tetapi mahasiswa pun lebih menyukai proses pembelajaran yang demikian ($m=8,15$; $std=1,509$).

Selain *grammar*, salah satu fokus pembelajaran NET ini adalah pelafalan atau *pronunciation*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Medgyes (1992:98), salah

satu kelebihan NET adalah representasi dari bahasa dan budaya penutur asli. Ini tidak mampu didapatkan dari Non-NET. NET dapat menghindarkan kesalahan fonologis, struktural, dan semantis yang umum dilakukan oleh Non-NET. Dalam hal ini, NET memberikan pengajaran mengenai pelafalan dengan meminimalisasi kesalahan yang biasa dilakukan oleh Non-NET. Mahasiswa responden penelitian ini berpendapat bahwa salah satu fokus pembelajaran yang sangat sering diberikan oleh NET yang mengajar mereka adalah pelafalan ($m=9,15$; $std=1,174$) dan ini sesuai dengan ekspektasi mereka ($m=9,125$; $std=1,288$).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, *native English teacher* (NET) yang mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) saat ini sudah sesuai dengan ekspektasi mahasiswa. Namun hal ini perlu dikonfirmasi lebih lanjut dengan penelitian lanjutan yaitu melalui observasi di kelas untuk menilai proses pembelajaran yang berjalan. Hal tersebut tentunya akan memperkuat hasil dari penelitian ini.

Penelitian ini juga memunculkan beberapa saran mengenai jumlah *native speaker* yang ada di UMP. Dengan jumlah NET yang ada saat ini yaitu 1, mahasiswa masih merasa kurang. Jumlah mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang cukup besar menjadikan sebagian dari mereka kurang bahkan tidak mendapatkan layanan dari NET. Selain itu, penambahan NET juga baiknya dengan mempertimbangkan asal dan juga aksen dari NET tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anchimbe, E. A. (2006). *The native-speaker fever in English language teaching (ELT): Pitting pedagogical competence against historical origin*. Linguistik online 26, 1/06
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Booth, E., at.al. (1998). *Student Teachers' Perceptions of Teaching and Learning Conditions in Fiji and Maldives*. A paper presented to Australian Association of Educational Research Annual Conference. Available at <http://www.aare.edu.au/98pap/boo98244.htm>
- Crystal, D. (1997). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Kachru, B. B., Nelson, L. C. (1996). World Englishes. *Sociolinguistics and language teaching*. Eds. McKay L. Sandra and Hornberger H. Nancy. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara, Sosial Humaniora*, 12(1), 9-20.
- Hermiadi, Haris. (2007). *Students' perception on the use of English as a medium of Instruction: A case study at one public senior high school in Tanjung Pandan, Belitung, A Thesis*. Bandung: UPI.
- Holliday A. (2005). *The Struggle to Teach English as an International Language*. Oxford University Press, Oxford.
- Larsen-Freeman, D., & Long, H. M. (1991) *An introduction to Second Language Acquisition*. New York: Longman Inc.
- Lieb, M. (2008). *Japanese Students' Perceptions of Native English Speakers: Does it and Should it Matter?* Meiji University
- Llurda, E., & Moussu, L. (2008). Non-native English-speaking english language teachers: History and research. *Language Teaching* 41(3), 315-348.
- Medgyes, Peter. (1992). Native or non-native: Who's worth more?. *ELT Journal* 46.4: 340-49.
- Pecher, D., & Zwaan, R. A. (2005). *Introduction to Grounding Cognition: The Role of Perception and Action in Memory, Language, and Thinking*. New York: Cambridge University Press.
- Prinz, W., Bridgeman, B. (1994). (Editor). *Handbook of Perception and Action; Vol. 1: Perception*. London: Academic Press.
- Sampedro, R. & Hillyard, S. (2004). *Global issues* (Alan Maley, Ed.). Oxford: Oxford University Press
- Wilson, S., & Cameron. R. (1994). *What do student teacher perceive as effective teaching?* A paper presented at an annual meeting of Australian Teachers Education Association, Brisbane, Queensland, Australia. (ERIC Document Reproduction No. ED 375108).
- Wu, Kun-huei. (2009). *Haunting Native Speakerism? Students' Perceptions toward Native Speaking English Teachers in Taiwan*. CCSE English Language Journal Vol. 2, No. 3. Available at www.ccsenet.org/journal
- Widdowson, H. G.. (1992). ELT and EL teachers: Matters arising. *ELT Journal* 46.4: 333-39.

